

## URGENSI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN EKONOMI BERBASIS MULTIKULTURAL DI JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH

DHIAH FITRAYATI  
SUCI ROHAYATI

---

### ABSTRAK

Pendidikan multikultural memiliki sinergisme dengan standar proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Pendidikan multikultural juga dapat memfasilitasi proses pembelajaran ekonomi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup kompetensi inti sikap sosial dan spiritual, kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan. Dengan demikian pembelajaran ekonomi yang berbasis multikultural selain dapat mempermudah dalam pemahaman substansi materi juga dapat digunakan sebagai alternatif untuk pembentukan karakter siswa agar dapat beriskap demokratis, pluralis dan harmonis. Ada empat hal yang dapat dijadikan sebagai dasar urgenitas penerapan pembelajaran ekonomi berbasis multikultural pada jenjang pendidikan menengah yaitu (1) meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa, sehingga terbentuk manusia yang saling menghargai; (2) terobosan baru dalam proses pembelajaran karena mengedepankan proses interaksi sosial dan pembangunan karakter; (3) meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran melalui pelibatan secara maksimal potensi yang dimiliki oleh anak; (4) memberikan kecakapan *hard skill dan life skill* yang berimbang

**Kata Kunci:** Pembelajaran ekonomi, multikultural, kurikulum 2013

---

### LATAR BELAKANG

Indonesia adalah sebuah negara yang multikultural, baik dari aspek sosial budaya maupun kondisi geografis. Keanekaragaman sosio budaya tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat mencakup suku, bahasa, agama, dan adat istiadat. Saat ini Jumlah penduduk Indonesia mencapai lebih dari 200 juta yang terdiri atas 300 suku, 200 bahasa daerah, terdapat 5 agama dan beberapa kepercayaan yang diakui, dan adat istiadat yang beragam pula. Sedangkan keanekaragaman geografis Indonesia dapat dilihat dari kondisi geografis Indonesia dan kekayaan alam yang dimiliki. Secara geografis, wilayah Indonesia merupakan wilayah kepulauan dengan jumlah pulau mencapai 17.504 pulau, 6000 diantaranya berpenghuni yang mem-

bentang di sepanjang garis khatulistiwa dan diapit oleh dua benua dan dua samudra, yaitu Benua Asia, Benua Australia, Samudra Hindia dan Samudra Pasifik ([www.wikipedia.com](http://www.wikipedia.com)).

Keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia tersebut telah menjadikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya, baik sumber daya alam, sumber daya manusia maupun sumber daya modal, terutama modal sosial. Adapun modal sosial yang telah melekat sebagai karakter bangsa adalah kekeluargaan. Secara yuridis, nilai kekeluargaan dijadikan sebagai dasar untuk menyusun perekonomian Indonesia sebagaimana tertuang dalam Pasal 33 UUD 1945 ayat 1 yang menyatakan bahwa “Perekonomian

Alamat Korespondensia:

Dhiah Fitrayati dan Suci Rohayati, Dosen FE Universitas Negeri Surabaya

Email: [dhiahfitrayati@gmail.com](mailto:dhiahfitrayati@gmail.com) dan [senouchi3@gmail.com](mailto:senouchi3@gmail.com)

disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas azas kekeluargaan”.

Selain nilai kekeluargaan, masih terdapat modal sosial lain yang telah melekat sebagai karakter bangsa antara lain religius, jujur, dan toleransi. Akan tetapi akhir-akhir ini sering kita jumpai fenomena seperti korupsi, kekerasan, perkelahian antar siswa, bahkan kehidupan masyarakat yang cenderung konsumtif. Berbagai fenomena tersebut pada akhirnya menjadikan persoalan budaya dan karakter bangsa sebagai sorotan tajam masyarakat yang dituangkan dalam berbagai media baik media cetak maupun media elektronik. Adapun lembaga yang seringkali dijadikan sebagai kambing hitam atas munculnya permasalahan tersebut adalah sistem pendidikan yang berlaku di Indonesia. Kendatipun demikian, banyak ahli pendidikan yang justru berpendapat bahwa pendidikan merupakan alternatif untuk menyelesaikan persoalan budaya dan karakter bangsa tersebut.

Dalam dunia pendidikan, anak didik merupakan subyek dalam pembelajaran. Sebagai seorang individu, anak didik dalam kehidupan sehari-hari juga berperan sebagai pelaku ekonomi yaitu pelaku rumah tangga konsumen. Sebagai pelaku rumah tangga konsumen, anak didik dihadapkan pada permasalahan pemenuhan kebutuhan yang dibatasi oleh sumberdaya yang dimiliki. Berkembangnya perilaku konsumtif di kalangan anak didik sering kali menjadi pemicu bagi sebagian anak didik untuk melakukan tindakan yang kurang bermartabat seperti melakukan aksi pencurian, perkelahian antar pelajar dan berbagai tindakan negatif lainnya. Oleh karenanya penanaman karakter dan budaya seperti sikap hemat dan

menghargai orang lain perlu dilakukan sejak usia dini melalui pendidikan karakter dan budaya bangsa. Dengan demikian pendidikan karakter dan budaya bangsa berperan sebagai alternatif pemecahan masalah yang bersifat preventif.

Akan tetapi dengan semakin pesatnya perkembangan globalisasi, penanaman karakter dan budaya bangsa tidaklah cukup. Anak didik juga harus dibekali dengan kecakapan hidup agar mampu beradaptasi dengan keragaman yang ada di masyarakat. Wacana pendidikan multikultural pun mencuat ke permukaan sebagai solusi untuk meredam kerasnya efek negatif atas globalisasi.

### **Konsep Pendidikan Multikultural**

Secara etimologi, istilah pendidikan multikultural terdiri dari dua istilah yaitu pendidikan dan multikultural. Undang-Undang Sisdiknas yaitu UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 1 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan istilah multikultural diartikan sebagai keragaman, kebudayaan dan aneka kesopanan (Masgnud, 2010).

Secara terminologi, pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada

para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan dan umur agar proses belajar menjadi mandiri dan mudah (Yakin, 2005). Senada dengan itu, Tilaar (2003) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras.

James Bank (dalam Muliadi, 2012) menyatakan bahwa substansi pendidikan multikultural adalah pendidikan untuk kebebasan (*as education for freedom*) sekaligus penyebarluasan gerakan inklusif dalam rangka mempererat hubungan antar sesama (*as inclusive and cementing movement*).

Adapun fokus pendidikan multikultural tidak diarahkan lagi semata-mata kepada kelompok rasial, agama dan kultural domain atau mainstream. Fokus tersebut menjadi tekanan pada pendidikan interkultural yaitu menekankan pada peningkatan pemahaman dan toleransi individu-individu yang berasal dari kelompok minoritas terhadap budaya mainstream yang dominan, sehingga pada akhirnya menyebabkan orang-orang dari kelompok minoritas terintegrasi ke dalam masyarakat mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap “peduli” dan mau mengerti (*difference*), atau “*politics of recognition*” politik pengakuan terhadap orang-orang dari kelompok minoritas (Tilaar, 2002).

Banks (1994) dalam Primawati (2013) mengidentifikasi ada lima

dimensi pembelajaran kesadaran multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yaitu

- a. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*). Dimensi ini digunakan oleh guru untuk memberikan keterangan dengan ‘poin kunci’ pembelajaran dengan merefleksi materi yang berbeda-beda.
- b. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*). Suatu dimensi dimana para guru membantu siswa untuk memahami beberapa perspektif dan merumuskan kesimpulan yang dipengaruhi oleh disiplin pengetahuan yang mereka miliki.
- c. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*). Guru melakukan banyak usaha untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku positif tentang perbedaan kelompok.
- d. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*). Dimensi ini memperhatikan cara-cara dalam mengubah fasilitas pembelajaran sehingga mempermudah pencapaian hasil belajar pada sejumlah siswa dari berbagai kelompok.
- e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*). Dimensi ini penting dalam memperdayakan budaya siswa yang dibawa ke sekolah yang berasal dari kelompok yang berbeda.

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan multikultural di atas, dapat diambil beberapa pemahaman sebagai berikut: *pertama*, pendidikan multikultural menghargai dan menjunjung tinggi keragaman etnis,

budaya, suku dan agama. Sikap menghargai dan menjunjung tinggi keragaman etnis dan budaya tersebut mutlak diperlukan dalam menyongsong era globalisasi. Proses globalisasi akan mengikis batas-batas negara sehingga akses informasi dan teknologi menjadi tanpa batas begitu pula dengan pergaulan dunia. Oleh karenanya sikap menghargai antar bangsa mutlak diperlukan.

*Kedua*, pendidikan multikultural merupakan sebuah strategi pembelajaran yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat. Konsep pembelajaran multikultural memberikan kesempatan bagi guru untuk memanfaatkan keanegaraman yang terdapat di sekitar anak didik sebagai sumber belajar. Dengan demikian proses pembelajaran yang berlangsung akan menjadi lebih bermakna bagi anak didik. Hal ini sesuai dengan konsep pendekatan kontekstual dalam pembelajaran.

*Ketiga*, pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang memungkinkan anak didik untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya. Dalam pendidikan multikultural, anak didik akan diberikan kesempatan untuk mengembangkan semua potensi yang dimilikinya, termasuk potensi afektif dan psikomotor. Melalui pengembangan potensi afektif dan psikomotor inilah kesadaran multikultural pada anak didik akan tumbuh sehingga harapan bahwa anak didik akan memiliki kecakapan hidup akan tercapai.

### **Pembelajaran Ekonomi Dalam Kurikulum 2013**

Sesuai dengan Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

yang menegaskan bahwa “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”, maka pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Adapun bentuk penyempurnaannya meliputi empat elemen, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses dan standar penilaian.

*Elemen pertama yaitu standar kompetensi lulusan*, diatur dalam Permendikbud no. 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Menurut peraturan tersebut terdapat peningkatan dan keseimbangan antara *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terpadu.

*Elemen kedua yaitu standar isi*, diatur dalam Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi. Menurut peraturan tersebut, kompetensi yang semula diturunkan dari matapelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Kompetensi untuk setiap jenjang pendidikan dasar dan menengah diturunkan dari standar kompetensi lulusan untuk selanjutnya dikembangkan menjadi mata

pelajaran yang harus dipelajari oleh anak didik.

*Elemen ketiga adalah standar proses*, diatur dalam Permendikbud No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Proses pembelajaran yang semula terfokus pada kegiatan eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi dilengkapi dengan kegiatan mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. Selain itu proses pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dapat diselenggarakan di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dengan demikian guru bukanlah satu-satunya sumber belajar. Sementara untuk pembelajaran tentang sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan.

*Elemen keempat adalah standar penilaian*, diatur dalam Permendikbud No. 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. Penilaian yang dilakukan tetap berbasis pada kompetensi. Kendatipun demikian terdapat pergeseran dari penilain melalui tes, yaitu penilaian berupa pengukuran kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja menuju penilaian otentik, yaitu penilaian berupa pengukuran yang mencakup semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang berdasarkan pada proses dan hasil. Selain itu pada penilaian acuan patokan (PAP) diperkuat dengan penilaian pada pencapaian hasil belajar yang didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal). Komponen penilaian tidak hanya pada level kompetensi dasar melainkan juga pada kompetensi inti dan standar

kompetensi lulusan dengan memanfaatkan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian.

Dengan demikian penyempurnaan pada keempat elemen tersebut telah mengubah *mindset* guru dari seorang pengajar menjadi fasilitator dan motivator dengan lebih banyak memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mengeksplorasi dan mengembangkan semua kemampuan yang dimiliki. Selain itu juga merubah pola penilaian guru, dari penilaian tes yang terfokus pada aspek kognitif saja menjadi penilaian yang otentik, yaitu penilaian berupa pengukuran yang mencakup semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang berdasarkan pada proses dan hasil.

Dalam Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran merupakan suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter setiap peserta didik sebagai hasil dari sinergi antara pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga dan masyarakat. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Adapun model pembe-

lajaran yang digunakan adalah model pembelajaran yang memiliki nama, ciri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project-based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*.

Dalam upaya mencapai kualitas sebagaimana yang telah disyaratkan dalam Kurikulum 2013, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- a. peserta didik difasilitasi untuk mencari tahu;
- b. peserta didik belajar dari berbagai sumber belajar;
- c. proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah;
- d. pembelajaran berbasis kompetensi;
- e. pembelajaran terpadu;
- f. pembelajaran yang menekankan pada jawaban divergen yang memiliki kebenaran multi dimensi;
- g. pembelajaran berbasis keterampilan aplikatif;
- h. peningkatan keseimbangan, kesinambungan, dan keterkaitan antara hard-skills dan soft-skills;
- i. pembelajaran yang mengutamakan pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat;
- j. pembelajaran yang menerapkan nilai-nilai dengan memberi keteladanan (*ing ngarso sung tulodo*), membangun kemauan (*ing madyo mangun karso*), dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran (*tut wuri handayani*);
- k. pembelajaran yang berlangsung di rumah, di sekolah, dan di masyarakat;
- l. pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran;

m. pengakuan atas perbedaan individual dan latar belakang budaya peserta didik; dan

n. suasana belajar menyenangkan dan menantang (Permendikbud No. 103 Tahun 2014).

Mata Pelajaran dalam Kurikulum 2013 dibagi dalam tiga kelompok yaitu mata pelajaran umum kelompok A, kelompok B dan kelompok peminatan atau kelompok C (Permendikbud No. 59 Tahun 2014, Pasal 5). Mata pelajaran umum Kelompok A sebagaimana merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sebagai dasar dan penguatan kemampuan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Adapun contoh mata pelajaran yang termasuk dalam kelompok A antara lain mata pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti; Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan; Bahasa Indonesia; Matematika; Sejarah Indonesia; dan Bahasa Inggris.

Mata pelajaran umum Kelompok B merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik terkait lingkungan dalam bidang sosial, budaya, dan seni. Adapun contoh mata pelajaran yang termasuk dalam Kelompok B antara lain mata pelajaran Seni Budaya; Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan; dan Prakarya dan Kewirausahaan.

Adapun mata pelajaran peminatan akademik Kelompok C merupakan program kurikuler yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan

peserta didik dalam berbagai pilihan disiplin keilmuan. Dalam hal ini terdapat tiga kelompok peminatan yaitu Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam; Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial; dan Peminatan Bahasa dan Budaya. Adapun penentuan kelompok minat dilakukan sejak anak didik berada pada kelas X. Berdasarkan pada pangelompokan mata pelajaran sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 59 Tahun 2014 Pasal 5 tersebut diatas, mata pelajaran ekonomi termasuk dalam kelompok peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial.

Dengan diberlakukannya Kurikulum 2013 pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah, maka proses pembelajaran ekonomi di kelas juga mengalami perubahan sebagaimana dengan proses pembelajaran yang telah distandardkan dalam Permendikbud No. 103 tahun 2014. Pembelajaran ekonomi dalam Kurikulum 2013 diselenggarakan sebagai suatu proses pengembangan potensi dan pembangunan karakter anak didik dalam substansi ilmu ekonomi. Dengan demikian, anak didik tidak hanya belajar tentang teori ekonomi (aspek kognitif) melainkan mereka juga belajar tentang sikap dan ketrampilan yang harus dikembangkan dalam kehidupan ekonomi bermasyarakat dan bernegara.

Sebagai contoh, pembelajaran ekonomi tentang konsep pilihan dan kelangkaan. Proses pembelajaran yang terjadi di kelas tidak hanya menenkankan pada substansi materi pilihan dan kelangkaan, bagaimana cara mengatasi kelangkaan dalam pemenuhan kebutuhan sebagai komponen *hard skill* yang harus dikuasi siswa, melainkan anak didik

juga diajarkan tentang sikap yang harus dikembangkan dalam rangka pemenuhan kebutuhan, misal sikap bertanggung jawab, sikap hemat, dan sikap disiplin. Sementara untuk aspek ketrampilan yang dikembangkan adalah ketrampilan dalam menyusun skala prioritas dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Adapun dalam penyusunan skala prioritas tersebut didasarkan pada data riil siswa, yaitu jumlah uang saku yang ia miliki. Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang dilakukan menjadi bermakna bagi siswa dan siswa pun memperoleh keseimbangan antara *hard skill* dan *soft skill*.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran adalah pendekatan saintifik atau pendekatan berbasis proses keilmuan. Pendekatan saintifik dapat menggunakan beberapa strategi seperti pembelajaran kontekstual. Sebagai contoh, materi struktur pasar. Dalam pembelajaran materi struktur pasar guru dapat menggunakan pendekatan kontekstual dengan tahapan pembelajaran sebagai berikut:

- a. *Mengamati*. Proses pembelajaran di kelas diawali dengan kegiatan mengamati, yaitu melakukan pengamatan tentang unsur-unsur yang membentuk struktur pasar pada beberapa komoditas yang telah ditentukan oleh guru.
- b. *Menanya*. Aktifitas menanya akan dilakukan oleh siswa dalam upaya untuk memperoleh informasi yang mereka butuhkan, seperti bagaimanakah ciri atas masing-masing struktur pasar.
- c. *Mencoba*. Aktifitas mencoba merupakan aktifitas untuk mencari jawaban atas pertanyaan yang telah siswa kembangkan. Dalam

hal ini sumber belajar siswa dapat berupa buku, bahan bacaan yang terdapat di Internet, siswa atau bahkan melalui pengamatan di lapangan.

- d. *Menalar*. Aktifitas menalar merupakan aktifitas untuk mengolah data dan informasi yang diperoleh dari kegiatan menanya dan mencoba sesuai dengan kasus yang ditentukan oleh guru.
- e. *Mengkomunikasikan*. Aktifitas ini mencakup kegiatan untuk menyampaikan jawaban atas permasalahan yang telah ditentukan oleh guru baik secara tertulis maupun presentasi.

Sementara untuk aktifitas *mencipta*, tahapan ini dapat dilakukan jika karakteristik substansi yang dipelajari memungkinkan siswa untuk dapat berkreasi atau mencipta. Akan tetapi jika karakteristik materi yang dipelajari tidak memungkinkan siswa untuk melakukan tahapan tersebut, maka aktivitas pembelajaran di kelas diakhiri pada kegiatan mengkomunikasikan. Berdasarkan deskripsi kegiatan pembelajaran tersebut, maka metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode diskusi, inquiry, tanya jawab dan penugasan.

### **Pembelajaran Ekonomi Berbasis Multikultural**

Pendidikan dan masyarakat multikultural memiliki hubungan yang bersifat timbal balik. Pendidikan memiliki peran yang signifikan dalam membentuk generasi penerus yang multikultural, yaitu generasi penerus yang menghargai perbedaan, menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan. Di sisi lain, masyarakat multikultural dengan segala karakter yang dimilikinya memberikan kontribusi yang signifikan untuk mensuk-

seskan peran dan fungsi pendidikan. Dalam hal ini masyarakat yang multikultural dapat dijadikan sebagai sumber belajar dalam proses pembelajaran (Choerul, 2006).

Dalam pembelajaran ekonomi di jenjang pendidikan menengah, masyarakat yang multikultural dapat berperan sebagai sumber belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Tilaar (2003) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras.

Sebagai contoh dalam pembelajaran tentang jenis kebutuhan. Pada umumnya kondisi siswa di kelas adalah beragam atau heterogen. Melalui pendekatan multikultural, keberagaman yang berada di sekitar siswa dapat digunakan sebagai media siswa untuk belajar. Bentuk keberagaman yang dapat digunakan sebagai sumber belajar adalah status sosial, umur, ras, etnis dan budaya. Dalam hal ini substansi materi jenis kebutuhan mencakup kebutuhan menurut intensitas, menurut sifat, dan menurut waktu pemenuhan. Sebagai contoh materi jenis kebutuhan menurut intensitas. Materi ini dapat dipelajari siswa dengan memanfaatkan keberagaman jenis pekerjaan yang dimiliki oleh orang tua, status sosial bahkan budaya di sekitar mereka. Melalui pendekatan pendidikan multikultural dalam pembelajaran, setiap peserta didik akan belajar untuk berperilaku positif dan menghargai atas perbedaan pekerjaan orang tua dan status sosial.



Banks (1994) dalam Primawati (2013) mengidentifikasi ada lima dimensi pembelajaran kesadaran multikultural yang diperkirakan dapat membantu guru dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural yaitu dimensi integrasi isi, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pendidikan yang sama/adil dan pemberdayaan budaya ekolah dan struktur sosial. Adapun contoh bentuk implementasi atas kelima dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Dimensi integrasi isi/materi (*content integration*).

Dalam hal ini guru dapat mengintegrasikan substansi inti dalam materi ekonomi dengan merefleksikannya pada materi yang berbeda. Misal materi ekonomi dengan materi sejarah atau antropologi. Contoh, substansi materi kebutuhan menurut intensitas. Intensitas kebutuhan seseorang akan berbeda ketika mereka berada dalam wilayah geografis yang berbeda, misal di pengunungan dan pesisir pantai.

b. Dimensi konstruksi pengetahuan (*knowledge construction*).

Dalam hal ini guru berperan untuk membantu siswa dalam memahami substansi materi yang mereka pelajari. Dalam Kurikulum 2013, kegiatan ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan saintifik.

c. Dimensi pengurangan prasangka (*prejudice reduction*).

Dalam dimesni ini guru dapat melakukan banyak usaha untuk membantu siswa mengembangkan perilaku positif tentang heterogenitas yang ada di kelas. Misal ketika mempelajari kebutuhan menurut intensitas, maka siswa juga akan belajar tentang bagaima-

mana menghargai setiap profesi orang tua siswa di kelas.

d. Dimensi pendidikan yang sama/adil (*equitable pedagogy*).

Dimensi ini memberikan kesempatan kepada guru untuk berperan sebagai fasilitator dalam penyediaan sumber belajar bagi anak didik, termasuk pula lembar kegiatan pembelajaran sebagai panduan dalam melaksanakan pembelajaran saintifik yang telah dirancang oleh guru.

e. Dimensi pemberdayaan budaya sekolah dan struktur sosial (*empowering school culture and social structure*).

Melalui dimensi ini, keragaman yang ada di dalam kelas dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa.

Dengan demikian manfaat yang dapat diperoleh guru dari pembelajaran ekonomi yang berbasis multikultural antara lain:

a. Memberikan terobosan baru dalam strategi pembelajaran, yaitu sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa, sehingga terbentuk manusia yang memiliki sikap saling menghargai atas keberagaman yang terjadi di kelas

b. Memberikan kesempatan pada guru untuk menerapkan pembelajaran yang mengedepankan proses interaksi sosial, yaitu melalui pengembangan sikap toleransi antar siswa

c. memberikan kesempatan bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu dengan melibatkan secara maksimal semua potensi yang dimiliki oleh anak didik

Adapun manfaat pembelajarn ekonomi yang berbasis multikultural

bagi peserta didik adalah sebagai berikut:

- a. meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membangun karakter yang menghargai keberagaman
- b. memberikan kesempatan kepada anak didik untuk memecahkan masalah secara damai tanpa adanya kekerasan yaitu melalui sikap untuk saling menghargai pendapat teman
- c. memberikan kecakapan *hard skill dan life skill* yang berimbang.

## PENUTUP

Pendidikan multikultural memiliki sinergisme dengan standar proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013. Pendidikan multikultural juga dapat memfasilitasi proses pembelajaran ekonomi untuk mencapai tujuan pembelajaran yang mencakup kompetensi inti sikap sosial dan spiritual, kompetensi pengetahuan dan kompetensi ketrampilan. Dengan demikian pembelajaran ekonomi yang berbasis multikultural selain dapat mempermudah dalam pemahaman substansi materi juga dapat digunakan sebagai alternatif untuk pembentukan karakter siswa agar dapat beriskap demokratis, pluralis dan harmonis.

Ada empat hal yang dapat dijadikan sebagai dasar urgenitas penerapan pembelajaran ekonomi berbasis multikultural pada jenjang pendidikan menengah yaitu (1) meningkatkan empati dan mengurangi prasangka siswa, sehingga terbentuk manusia yang saling menghargai; (2) terobosan baru dalam proses pembelajaran karena mengedepankan proses interaksi

sosial dan pembangunan karakter; (3) meningkatkan efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran melalui pelibatan secara maksimal potensi yang dimiliki oleh anak; (4) memberikan kecakapan *hard skill dan life skill* yang berimbang

## DAFTAR RUJUKAN

- Choerul, Mahfud. 2006. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masngud. 2010. *Pendidikan Multikultural: Pemikiran dan Upaya Implementasinya*. Yogyakarta: Idea Press.
- Muliadi, Erlan. 2012. *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*. Jurnal Pendidikan Islam, Volume 1, Nomor 1, Juni 2012
- Primawati, Laurencia. 2013. *Pembelajaran Multikultural Melalui Pendidikan Multikultural Berbasis Nilai Kebangsaan*. JUPIIS Volume 5 Nomor 2, Desember 2013.
- Tilaar, H.A.R. 2003. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tilaar, H.A.R. 2002. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Yakin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media
- Permendikbud no. 54 Tahun 2013 tentang standar kompetensi lulusan (SKL)